

Kajian Tipologi dan Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta

Rico Chandra Hartono¹, Aryanto Efendi², Ade Kustiana³

^{1,2,3} Arsitektur, Universitas Pelita Bangsa

e-mail : rikoceha@gmail.com¹, aryantoefendii@gmail.com²,
adekustiana02@gmail.com³

Abstrak

Kotagede terletak di Yogyakarta, merupakan salah satu kawasan bersejarah yang kaya akan nilai budaya maupun arsitektural nya. Sebagai bekas dari ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16, Kotagede menyimpan banyak peninggalan sejarah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan tipologi dan morfologi kawasan tersebut. Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk mengetahui tipologi dan morfologi kawasan Kotagede di Yogyakarta. Metode yang digunakan berupa literatur review dan studi pustaka sehingga menemukan pola pembentukan kawasan kota gede dari masa ke masa, serta menggunakan Teori Pendekatan Rancangan Kota oleh Roger Trancik sebagai acuan studi.

Kata Kunci: *Tipologi, Morfologi, Kawasan, Roger Trancik, Kotagede*

Abstract

Kotagede is located in Yogyakarta, is a historical area that is rich in cultural and architectural values. As the former capital of the Islamic Mataram Kingdom in the 16th century, Kotagede holds many historical relics which have had a big influence on the development of typology and morphology of the area. The purpose of this paper is to determine the typology and morphology of the Kotagede area in Yogyakarta. The method used is a literature review and literature study to find patterns in the formation of big city areas from time to time, as well using the Theory of Urban Design by Roger Trancik as a study reference.

Keywords: *Urban Typology, Urban Morphology, Urban, Roger Trancik, Kotagede*

PENDAHULUAN

Kotagede, sebuah kawasan permukiman bersejarah yang terletak di bagian selatan Yogyakarta, Indonesia. Kawasan yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan kompleks. Didirikan pada abad ke-16 oleh Panempahan Senopati, pendiri Kesultanan Mataram. Kotagede memainkan peran penting dalam sejarah politik, sosial dan ekonomi Indonesia. Sejak awal berdiri, kawasan ini telah menjadi pusat perdagangan dan kerajinan perak yang terkenal, memikat pedagang dan pengrajin dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia untuk berkumpul dan berinteraksi di dalamnya.

Salah satu aspek yang paling menonjol dari Kotagede adalah tipologi dan morfologinya yang unik. Aspek tipologi dan morfologi mengacu pada studi tentang struktur fisik dan tata ruang kota, termasuk pola jaringan jalan, distribusi bangunan, dan karakteristik lingkungan. Dengan memahami aspek ini, kita dapat menggali jejak sejarah, budaya dan perkembangan ekonominya seiring waktu.

Kotagede memiliki jaringan jalan yang teratur, kompleks rumah tradisional yang bermacam-macam dan juga makam-makam megah. Kawasan ini memancarkan kekayaan sejarah dan budaya dari setiap sudutnya. Namun, seperti banyak kota bersejarah lainnya, Kotagede juga menghadapi tantangan modernisasi dan

pembangunan yang mempengaruhi karakteristik dan integritas tipologi dan morfologinya.

Penelitian tentang tipologi dan morfologi Kotagede tidak hanya memungkinkan kita untuk mengapresiasi keindahan arsitektur tradisional Jawa, tetapi juga untuk memahami bagaimana warisan sejarah dapat diintegrasikan dengan perkembangan urbanisasi modern. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tipologi dan morfologi Kotagede, kita dapat mencoba untuk memelihara ataupun melestarikan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh kawasan ini untuk generasi mendatang.

Tipologi Arsitektur adalah studi tentang klasifikasi bangunan berdasarkan jenis, gaya fungsi dan bentuk. Ini membantu arsitek memahami dan merancang bangunan dengan efektif, mengidentifikasi pola, historis, budaya dan fungsional.

Tipologi bermula dari Yunani dan Romawi kuno, dengan klasifikasi bangunan berdasarkan fungsi dan gaya. Pada Abad Pertengahan dan Renaisans, lebih berfokus pada bangunan keagamaan, militer dan sipil. Lalu Revolusi Industri pada abad ke-19 memperkenalkan tipe baru seperti pabrik dan stasiun kereta. Setelahnya modernisme abad ke-20 mengedepankan fungsi dan efisiensi dalam desain. Era kontemporer menambah keberagaman tipologi dengan bangunan seperti pencakar langit dan pusat perbelanjaan, serta mempertimbangkan keberlanjutan dan konteks lokal. Hingga saat ini tipologi terus berkembang seiring perubahan budaya dan teknologi dunia.

Morfologi arsitektur adalah studi tentang bentuk dan struktur bangunan, serta hubungan fungsi, konteks dan proses pembuatannya. Kata "morfologi" berasal dari bahasa Yunani "morphē" yang berarti bentuk dan "logia" yang berarti studi. Studi ini melibatkan analisis elemen-elemen fisik bangunan seperti bentuk, proporsi, tekstur dan pola. Serta hubungan antara elemen-elemen tersebut dalam menciptakan bangunan yang efektif secara visual dan fungsional.

Morfologi dimulai pada abad ke-19 dengan perkembangan ilmu arsitektur modern. Para arsitek seperti Viollet-le-Duc, Augustus Pugin dan John Ruskin mulai mengkaji hubungan antara bentuk bangunan dengan fungsi, konteks dan proses pembuatannya. Perkembangan teori arsitektur modern juga turut mempengaruhi perkembangan morfologi arsitektur, seperti gerakan Bauhaus yang menekankan pada fungsi dan estetika yang sederhana. Seiring waktu, studi tentang morfologi terus berkembang dengan kontribusi dari berbagai arsitek dan teoretikus arsitektur.

METODE

Morfologi kota merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan kota saat ini dari sudut pandang sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik aktivitas ruang yang mempengaruhi faktor fisik kota sebagai tempat beraktivitas, dan bentuk fisik lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor non fisik yang berasal dari terbentuknya suatu morfologi kota.

Metode yang digunakan yaitu literatur review dan studi pustaka. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh hasil berupa usulan suatu pola morfologi kota dilihat secara fisik. Serta menggunakan Teori Pendekatan Rancangan Kota oleh Roger Trancik sebagai bahan studi untuk mengetahui struktur Figure/Ground, Linkage dan Place dari Kotagede.

Ruang lingkup kajian penelitian mengenai morfologi ruang dapat dibagi menjadi aspek fisik dan non fisik untuk mengetahui faktor dominan dan non dominan yang mempengaruhi kawasan tersebut. Ruang lingkup penelitian aspek fisik meliputi aspek bangunan dan tata ruang arsitektur kawasan Kotagede. Sedangkan aspek non fisik meliputi kajian aspek sosial, budaya, dan sejarah yang mendukung penggambaran aspek fisik.

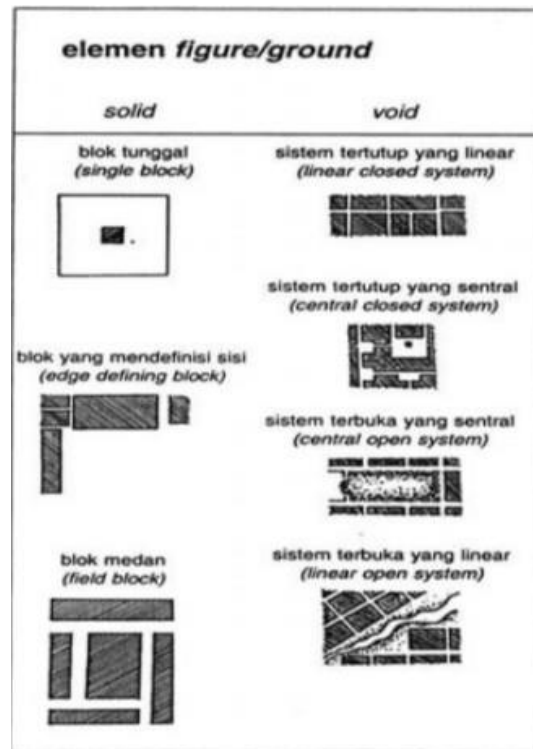
HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendekatan Rancangan Kota Oleh Roger Trancik

Roger Trancik menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Pada buku *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* mengemukakan tiga teori pendekatan perancangan kota, yaitu teori *figure ground*, teori *linkage* dan teori *place* (Trancik, 1986).

1. Teori Figure Ground

Figure Ground menunjukkan bagaimana gambaran struktur ruang dengan melihat pola daerah terbangun dan ruang terbuka. *Figure Ground* berisi tentang lahan terbangun (*urban solid*) dan lahan terbuka (*urban void*). *Building mass* pada setiap koridor jalan dapat menunjukkan kualitas ruang luar (Trancik, 1986).



Gambar 01. Teori figure ground

Sumber : Puspitasari, teori Perancangan Kota, 2017

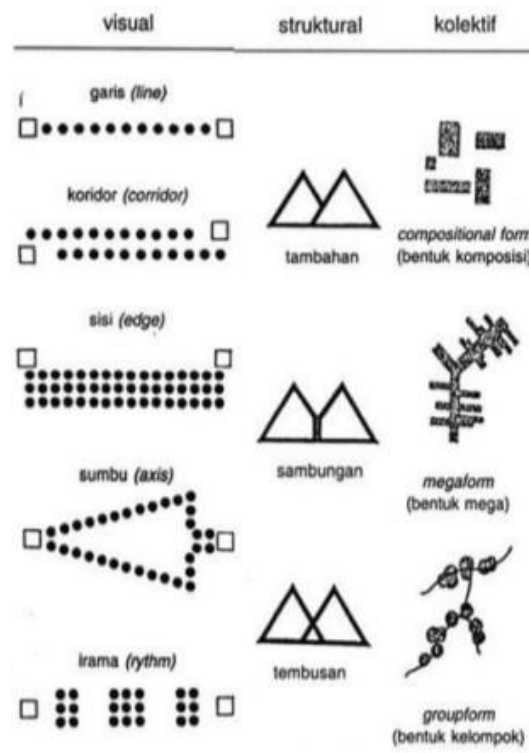
2. Teori Linkage

Linkage adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dari pergerakan pada tata ruang perkotaan. *Linkage* merupakan garis semu yang biasanya membentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris, dll. Linkage perkotaan dijelaskan dengan tiga pendekatan yaitu : *Linkage Visual*, *Linkage Struktural*, *Linkage Kolektif* (Wijayaningsih, 2007).

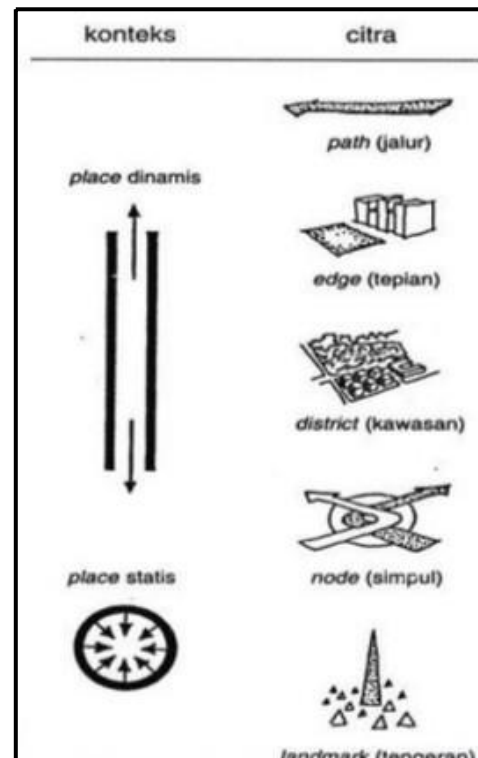
3. Teori Place

Place adalah seberapa besar kepentingan tempat-tempat diperkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Teori *place* dapat membantu dalam menganalisis :

1. Memberikan pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan.
2. Memberikan pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual. (Wijayaningsih, 2007).



Gambar 02. Teori linkage



Gambar 03. Teori place

Sumber : Puspitasari, teori Perancangan Kota, 2017

Teori Pendekatan Rancangan Kota Pada Kotagede

1. Figure Ground

Kotagede adalah sebuah kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif terletak di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Sebagai kota kuno bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam yang berdiri tahun 1532 M. Kotagede merupakan daerah budaya dengan banyak peninggalan sejarah yang terlihat dari arsitektur bangunan maupun kehidupan sosial budaya. Sebagai bekas ibukota kerajaan Mataram Islam pada pemerintahan Panembahan Senapati, Kotagede menyisakan peninggalan arkeologis yang jauh lebih bermakna.

Selain itu, ia tetap eksis sebagai kota lama yang berahan dengan dinamikanya hingga saat ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa Kotagede masa lalu merupakan kota pusat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kotagede dari masa ke masa yang diawali ketika Ki Ageng Pemanahan mendirikan sebuah pemukiman di wilayah hutan Mentaok, hadiah dari Sultan Hadiwijaya dari Pajang, atas jasanya dalam menumpas musuh Pajang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Wilayah ini kemudian disebut Mataram, dengan pusat pemukiman Kotagede. Pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan.

Tipologi bangunan di kawasan Kotagede yang dibangun berdasarkan pada konsep kosmologis Jawa-Islam.



Gambar 04. Kompleks Makam Pasarean Mataram



Gambar 05. Masjid Ageng Kotagede



Gambar 06. Rumah Kalang

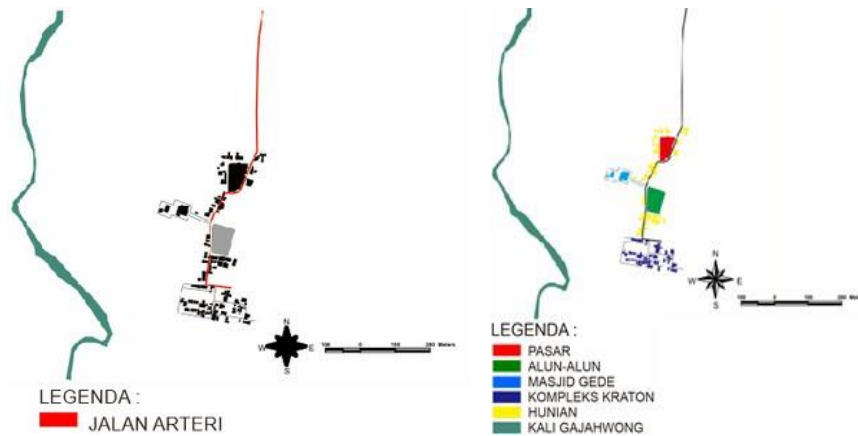


Gambar 07. Rumah Joglo

Sumber: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-kotagede>

a. 1577 - 1592an

Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode sejarah (Tahun 1577-1592). Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk empat persegi panjang (therectangularcities) Elemen jalan menghubungkan antara kraton masjid-alun alun-pasar dan menciptakan sebuah sumbu imajiner, kemudian bangunan lain muncul mengikuti sumbu tersebut. Masjid, kraton, alun-alun, pasar sebagai elemen yang penting ditempatkan pada jalan utama yang memiliki akses untuk publik, dan menonjolkan cara kerja/latar belakang filosofis kota. (Gambar: 08)

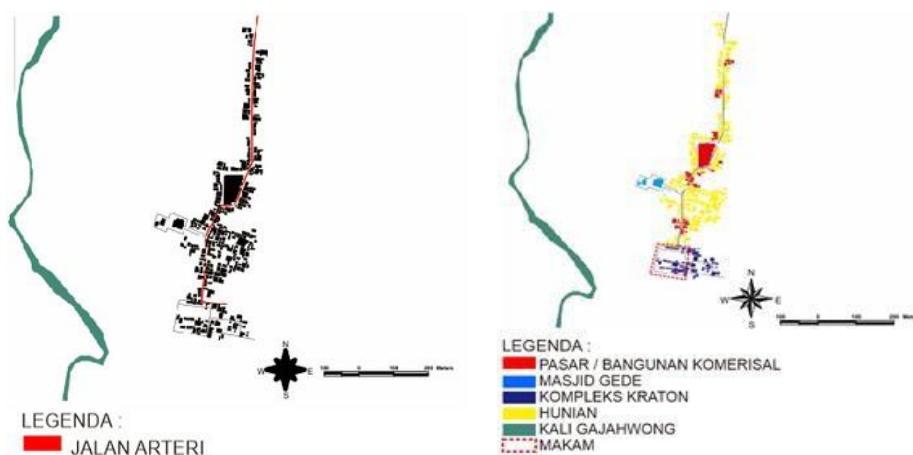


Gambar: 08. Pola Jaringan Jalan Tahun 1577 - 1592an

Sumber: Analisis morfologi secara visual, 2018

b. 1606 - 1920an

Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk empat persegi panjang (the rectangular cities) dengan satu jaringan jalan sebagai sumbu imajiner antara keraton, alun-alun, mesjid gede dan pasar. (Gambar: 09)

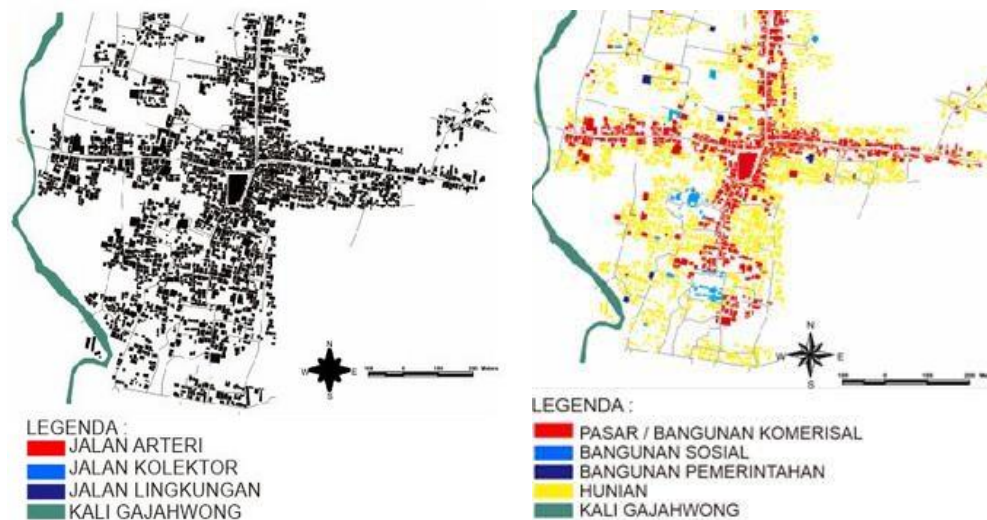


Gambar: 09. Pola Jaringan Jalan Tahun 1606 - 1920an

Sumber: Analisis morfologi secara visual, 2018

c. 1920 - 1992an

Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode modern (Tahun 1920-1992). Pola bentuk pada awal periode ini adalah pola bentuk kompak dengan bentuk gurita (octopus shaped city) dengan empat jaringan jalan dan pasar sebagai pusatnya. (Gambar: 10)

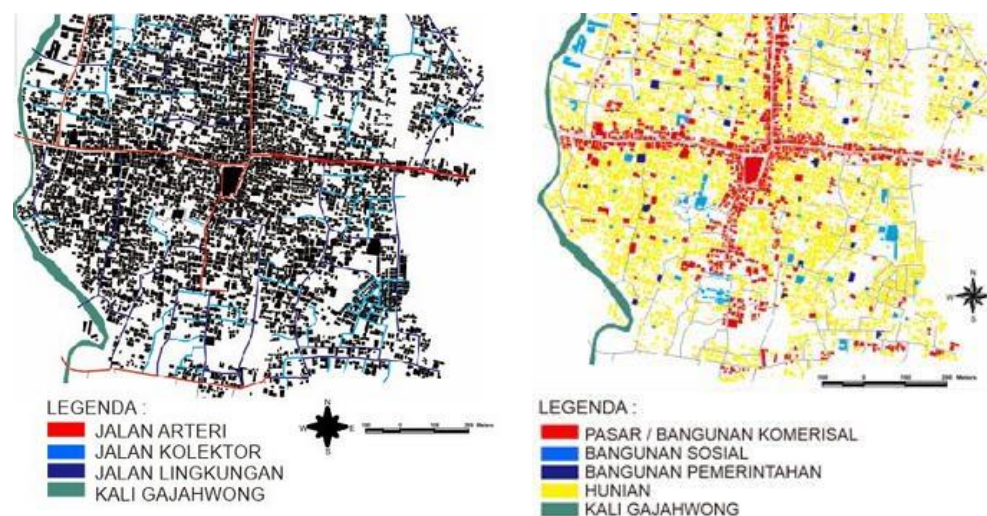


Gambar: 10. Pola Jaringan Jalan Tahun 1920 - 1992an

Sumber: Analisis morfologi secara visual, 2018

d. 2010 - 2018an

Analisis terhadap Pola Bentuk dan Jaringan Jalan Kotagede pada periode modern (Tahun 2010-2018). Pola bentuk Kotagede pada masa modern masih termasuk bentuk kompak dengan bentuk gurita (octopus shaped city) dengan empat jaringan jalan dan pasar sebagai pusatnya. (Gambar: 11)



Gambar: 11. Pola Jaringan Jalan Tahun 2010 - 2018an

Sumber: Analisis morfologi secara visual, 2018

2. Linkage

a. Pengkajian Teori Linkage

Tugu Yogyakarta adalah sebuah monument atau tugu yang sering dianggap sebagai lambang kota Yogyakarta. Tugu ini terletak di persimpangan Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Margo Utomo dan berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan Pantai Parangtritis, Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Gunung Merapi.



Gambar: 12. Tugu Jogja

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Tugu_Yogyakarta

b. Teori linkage yang ditemukan adalah pendekatan visual dan struktural

1) Linkage Visual

Dalam linkage visual, sebuah kota disatukan secara fungsional dengan menghubungkan dua daerah dan mengutamakan salah satunya. Terdapat beberapa elemen Linkage visual seperti; garis, koridor, sisi/edge, sumbu/axis dan irama/rhythm.

a) Garis

Menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa.



Gambar: 14. Penghubung Garis Jalan

Sumber : <https://vecteezy.com>

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, ada garis yang menghubungkan Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Margo Utomo, yang membuat hubungan visual dengan Tugu Yogyakarta sangat dominan.

b) Koridor

Dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk ruang. Kawasan Tugu Yogyakarta adalah salah satu lokasi menarik di Kota



Yogyakarta karena dilalui oleh akses yang sangat baik. Sirkulasi ini membuat ruang terdiri dari banyak bangunan yang tersusun seperti koridor di dalam gedung.

Gambar: 15. Lokasi Tugu Jogja
Sumber : <https://earth.google.com>

2) Linkage Struktural

Kawasan Tugu Yogyakarta ini memiliki elemen struktur tambahan, karena pada dasarnya tugu ini merupakan tambahan dari massa bangunan yang sudah ada. Tidak hanya itu penambahan bangunan lainnya seperti hotel yang ramai sirkulasinya dan mobilitasnya, dan juga penambahan pedestrian yang asri, sehingga terlihatnya keseimbangan dalam kawasan ini.



Gambar: 16. Area Sekitar Tugu Jogja
Sumber : <https://earth.google.com>

3) Linkage Kolektif

Area di mana Tugu Yogyakarta berada adalah bagian dari Formasi Komposit, di mana ia berdiri sendiri tetapi tetap terhubung dengan area lain, sehingga memiliki hubungan yang baik.

3. Place

a. Aturan Place Theory

Place memiliki 3 aturan atau place theory, yaitu:

1) Imageability

Artinya kualitas secara fisik suatu objek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya image yang kuat yang diterima orang. Image ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya. Image kota dibentuk

oleh 5 elemen Pembentuk wajah kota, yaitu: Paths, Edges, Districts, Nodes & Landmark.

2) Legibility (Kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, landmarknya atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

Contohnya yaitu Tugu Pal Putih/Tugu Jogja yang merupakan landmark kota Yogyakarta. Monumen ini tepat berada di tengah perempatan Jalan Margo Mulyo, Jalan JenderalJ Sudirman. Jalan l'angeran Mangkubumi. dan Jalan Diponegoro.



Gambar: 17. Tugu Jogja

Sumber : <https://www.tripadvisor.co.id>



Gambar: 18. Alun-alun kidul

Sumber : <https://www.tripadvisor.co.id>

3) Identitas dan susunan

Identitas artinya image orang akan menuntut suatu pengenalan alas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan objek tersebut dengan objek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya.

Contohnya adalah Alun-alun Lor. Alun-alun Lor menjadi sebuah ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang. Di sini dapat dijumpai berbagai macam pedagang kaki lima yang mengelilingi alun alun dan pagi hingga malam, Pada waktu-waktu tertentu seperti Pekan Raya Sekaten, Perayaan Grebeg Maulid Nabi, serta upacara keraton lainnya.

SIMPULAN

Dari uraian analitis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam perkembangan kota Kotagede awal tahun adalah faktor politik dan filosofis, terkait dengan status Kotagede sebagai ibu kota Kerajaan Mataram. Faktor non dominan adalah topografi, serta hukum dan norma. Kawasan ini memiliki pola organik yang mencakup elemen penting, antara lain istana, masjid, alun-alun, dan pasar.

Faktor dominan zaman modern adalah pembangunan ekonomi. Faktor yang tidak dominan adalah faktor topografi, sosial dan politik. Pola perkotaannya bersifat organik, dengan elemen penting berupa istana, masjid, alun-alun, dan pasar, serta telah mengalami perubahan fungsi. Pola organik yang ada telah membaaur dengan pola semi-grid dari masa pemerintahan modern yang terlihat pada perluasan wilayah Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsamsyum, K.A.S. (2019). Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan Di Yogyakarta. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, 12(1), 53.
<https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1646>
- Hadi sabari, Yunus. 2006. Struktur Tata Ruang Kota, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Halim, G., & Roychansyah, M. S. (2018). Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) .
Kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-kotagede Kebudayaan/files/kajian-toponim-kota-yogyakarta-kecamatan-kotagede
- Markus, Z. (1999) Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- Mirsa, R, 2012, Elemen Tata Ruang Kota. Graha Ilmu, Yogyakarta Septiawan B dan Haryadi. 2010. "Arsitektur Lingkungan dan
- Muhammad Khadafi Litolily: Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta, 2018 Naskah/20 Publikasi/Ilmiah.ums
- Pengantar Perancangan Kota. 2014. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. Jurnal Pengembangan Kota, <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Wondoamiseno, R. 1986. *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Dept. Architecture UGM.
- Yunus, H. S. (2000) *Struktur Tata Ruang Kota*, Zahnd, M. 2006. Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, H. S. (2000) *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Zahnd, M. 2006. Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius